

STRATEGI PENINGKATAN EKSPOR INDONESIA KE PASAR PROSPEKTIF MELALUI KERJA SAMA PERDAGANGAN ASEAN-EURASIAN ECONOMIC UNION (EAEU) FTA

Siti Mi'ratul Khasanah¹ | Steven Raja Ingot² | Aziza Rahmaniar Salam³

¹⁾ Pusat Kebijakan Perdagangan Internasional, Kemendag, Indonesia
E-mail: sitimiratulkhasanah@gmail.com

²⁾ Pusat Kebijakan Perdagangan Internasional, Kemendag, Indonesia
E-mail: sri.bako@gmail.com

³⁾ Pusat Kebijakan Perdagangan Internasional, Kemendag, Indonesia
E-mail: aziza@kemendag.go.id

Ringkasan Eksekutif

Salah satu arah kebijakan dan strategi perdagangan Indonesia adalah peningkatan akses pasar barang dan jasa Indonesia di pasar internasional dan memperluas tujuan ekspor ke pasar prospektif melalui peningkatan perjanjian perdagangan dengan negara mitra dagang. Rusia yang juga merupakan anggota *Eurasian Economic Union* (EAEU) merupakan tujuan ekspor yang prospektif, sehingga perlu dilakukan peninjauan kerja sama dengan melakukan studi dampak kerjasama perdagangan antara Indonesia dengan EAEU melalui kerangka kerjasama ASEAN-EAEU FTA. Studi ini dilakukan menggunakan metode CGE dengan *GTAP-Recursive Dynamic*. Hasil dari studi menunjukkan bahwa bergabungnya Indonesia dalam perjanjian ASEAN-EAEU FTA dengan tingkat liberalisasi 90% pada tahun 2030 diestimasikan akan membawa dampak positif terbesar yakni peningkatan kesejahteraan sebesar USD 258,38 juta, GDP sebesar 0,006%, investasi sebesar 0,02%, konsumsi sebesar 0,07% dan ekspor sebesar 0,059% walau peningkatan impor lebih tinggi dari ekspor. Peningkatan tersebut lebih besar dibandingkan jika bergabung dengan tingkat liberalisasi 80% ataupun jika tidak bergabung dalam ASEAN-EAEU FTA. Pemerintah Indonesia perlu mendorong potensi ekspor dari sektor yang diindikasikan sebagai *winner*, yaitu produk tanaman pertanian, produk buah dan sayuran, produk perikanan, minyak nabati, produk tekstil dan alas kaki, produk bahan kimia farmasi, dan produk otomotif.

Kata Kunci: Perjanjian Perdagangan, Model Keseimbangan Umum, *GTAP Dynamic*, ASEAN – EAEU.

Executive Summary

One of Indonesia's trade policies and strategies is to increase market access for Indonesian goods and services in the international market and expand export to prospective markets through increasing trade agreements. Russia, a member of the Eurasian Economic Union (EAEU), is a prospective export destination. Therefore, it is necessary to explore cooperation by analyzing Indonesia's trade impact of Indonesia and the EAEU trade cooperation through the ASEAN-EAEU FTA framework. This study was conducted by using the GTAP-Recursive Dynamic. The study results show that, in 2030, if Indonesia joins the ASEAN-EAEU FTA agreement with a liberalization rate of 90% is estimated to have the most significant positive impacts. Indonesia will increase welfare by USD 258.38 million, GDP by 0.006%, investment by 0.02%, consumption by 0.07%, and exports by 0.059% even though the increase in imports was higher than exports. The positive impact is more significant than if Indonesia joins with the liberalization level of 80% or if Indonesia not joins the ASEAN-EAEU FTA. The Indonesian government needs to boost export potential from indicated winning sectors, namely agricultural plant products, fruit and vegetables, fishery, vegetable oils, textile and footwear, pharmaceutical, chemicals, and automotive.

Keywords: Free Trade Agreement, Computable General Equilibrium *GTAP Dynamic*, ASEAN – EAEU.

1 | ISU KEBIJAKAN

Arah kebijakan dan strategi Pemerintah Indonesia yang tercantum pada Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 46 tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Perdagangan tahun 2020 – 2024 salah satunya adalah meningkatnya akses pasar barang dan jasa Indonesia di pasar Internasional dan memperluas tujuan ekspor ke pasar prospektif dengan meningkatkan perjanjian perdagangan dengan negara-negara mitra dagang. Salah satu negara yang tercakup dalam pasar prospektif yang sudah diidentifikasi oleh Kementerian Perdagangan adalah Federasi Rusia yang juga merupakan anggota *Eurasian Economic Union* (EAEU). Saat ini ada lima negara yang tergabung dalam *Eurasian Economic Union* yakni Rusia, Armenia, Belarus, Kazakhstan dan Kyrgyzstan. Dengan demikian, keikutsertaan Indonesia dalam ASEAN – EAEU *Free Trade Agreement* (FTA) merupakan salah satu cara untuk dapat mewujudkan arah kebijakan dan strategi Pemerintah Indonesia tersebut.

Melalui kerja sama ASEAN-EAEU FTA, maka Indonesia sebagai negara anggota ASEAN dapat menjadi bagian dari jaringan produksi regional (*regional value chain*) yang diharapkan dapat meningkatkan nilai perdagangan Indonesia. Selain itu, menurut Paramitha & Tobing (2014) alasan suatu negara melakukan kerja sama regional yaitu untuk mendapatkan *trade gains, strengthening domestic policy reform, increased multilateral bargaining power, guarantee of access, dan strategic linkages*.

Wilayah Eurasia sendiri memiliki potensi ekonomi yang besar dan memiliki peran penting dalam perdagangan internasional karena memiliki jalur perdagangan yang menghubungkan Asia dengan Eropa. Potensi yang besar ini sejalan dengan tujuan Indonesia untuk melakukan diversifikasi pasar ekspor. EAEU menurut Kementerian Perdagangan dikategorikan sebagai pasar potensial. Penelitian Hotsawadi & Widyastutik (2020) serta penelitian ITAPS FEM IPB & Bank Indonesia (2019) mengklasifikasikan negara EAEU merupakan negara yang potensial. Sejalan dengan penelitian Sabaruddin (2013), Hotsawadi & Widyastutik (2020) mendefinisikan negara non tradisional (negara potensial) adalah negara anggota WTO yang menjalin kerja sama dengan Indonesia kurang dari 30-40 tahun secara berturut-turut. Berdasarkan Penelitian Hotsawadi & Widyastutik (2020) Federasi Rusia dan Kazakhstan merupakan negara yang potensial berdasarkan *Demand Index* (DI) dan *Structural Match Index* (SMI). Pendekatan DI digunakan untuk melihat potensi pasar atau permintaan impor Indonesia merujuk metode analisis DI (Stankovsky & Wolfmayr, 2004). Berdasarkan kajian ini, Rusia dan Kazakhstan

diprediksi dapat menjadi pintu masuk (*market entry*) produk ekspor Indonesia ke Asia Tengah dan sekitarnya.

Potensi wilayah EAEU yang besar dapat dilihat dari *Gross Domestic Product* (GDP) per kapita yang tinggi. GDP per kapita EAEU relatif lebih tinggi dibandingkan dengan ASEAN, di mana pada tahun 2021 EAEU memiliki GDP per kapita sebesar USD 11.200 sedangkan GDP per kapita ASEAN sebesar USD 5.042. GDP per kapita mengindikasikan tingginya daya beli masyarakat EAEU dibandingkan ASEAN (IMF, 2022).

Potensi daya beli tersebut diperkuat dengan jumlah populasi EAEU yaitu sebesar 183,65 juta jiwa (IMF, 2022). Pada tahun 2021 EAEU merupakan tujuan ekspor non migas ke-25 Indonesia dengan nilai USD 1,517 miliar atau setara dengan 0,69% dari pangsa ekspor Indonesia. Jika dilihat berdasarkan negara EAEU, maka Federasi Rusia menguasai 98,42% dari total ekspor Indonesia ke EAEU (BPS, 2022), sehingga diharapkan nilai ekspor negara anggota ASEAN termasuk Indonesia ke negara EAEU lainnya dapat meningkat jika memiliki kesepakatan perdagangan bebas dengan EAEU. ASEAN-EAEU FTA dapat menjadi salah satu solusi untuk memperluas akses pasar dengan memanfaatkan fasilitas perdagangan. Saat ini Indonesia belum memiliki kesepakatan perdagangan bebas dengan negara di Eurasia yang merupakan pusat perdagangan internasional (jalur perdagangan yang menghubungkan Asia dengan Eropa). Mengingat besarnya potensi perdagangan dengan EAEU, maka diperlukan analisis kebijakan terkait pentingnya Pemerintah Indonesia melakukan kerja sama dengan EAEU.

2 | OPSI KEBIJAKAN

Opsi penurunan tarif yang digunakan pada studi ini mengacu pada opsi penurunan tarif FTA Viet Nam–EAEU pada tahun 2016, di mana konsesi penurunan tarif yang diberikan oleh kedua belah pihak adalah sebesar 80-90% dari total pos tarif. Oleh karena itu, opsi kebijakan pada studi ini adalah penurunan tarif sampai 80-90% dari semua pos tarif dengan melakukan *exclude* untuk produk yang sangat sensitif (*sensitive list*) bagi Indonesia seperti alkohol, beras, gula, senjata dan bahan peledak. Untuk keperluan studi ini, Kyrgyzstan dan Kazakhstan digabungkan menjadi satu dengan nama Kazakhstan karena relatif kecilnya Kyrgyzstan dalam aliran perdagangan ASEAN EAEU.

Model keseimbangan umum menggunakan alat analisis GTAP-*Recursive Dynamic* (RD) digunakan dalam studi ini karena dapat melakukan estimasi dampak ekonomi negara ASEAN termasuk Indonesia

jika bergabung dalam ASEAN – EAEU FTA hingga tahun 2030. Dari hasil opsi tersebut juga akan didapatkan sektor-sektor yang akan menjadi *winner* dan *loser* dari adanya kerja sama ini. Data yang digunakan dalam studi ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari Kementerian Perdagangan, BPS, World Integrated Trade Solution (WITS), ITC Trade Map dan sumber lainnya. Sementara itu, untuk menganalisis dampak kerangka Kerjasama ASEAN-EAEU FTA juga digunakan *database* GTAP RD. *Database* GTAP adalah data sekunder yang berasal dari GTAP versi terbaru yaitu versi 10 yang diluncurkan tahun 2019.

Tugas pemerintah terkait kebijakan di bidang perdagangan melalui Kementerian Perdagangan salah satunya adalah memperluas akses pasar melalui perjanjian perdagangan, maka opsi kebijakan yang dapat diambil Indonesia dalam upaya untuk melakukan kerjasama dengan EAEU adalah:

1. Bergabung dalam ASEAN-EAEU dengan tingkat liberalisasi tarif 80% terhadap semua pos tarif antara ASEAN dan EAEU (kecuali *sensitive list*).
2. Bergabung dalam ASEAN-EAEU dengan tingkat liberalisasi tarif 90% terhadap semua pos tarif antara ASEAN dan EAEU (kecuali *sensitive list*).
3. Indonesia tidak bergabung dalam ASEAN-EAEU FTA.

3 | ANALISIS/PENILAIAN OPSI KEBIJAKAN

Analisis opsi kebijakan dengan menggunakan model keseimbangan umum dengan alat analisis GTAP-*Recursive Dynamic* (RD) mengestimasi bahwa pada tahun 2030 jika Indonesia bergabung dalam ASEAN-EAEU dengan tingkat liberalisasi tarif 80% terhadap semua pos tarif antara ASEAN dan EAEU (kecuali *sensitive list*) (Opsi 1) terdapat peningkatan kesejahteraan sebesar USD 236,38 juta, perubahan ekspor sebesar 0,031%, terjadi peningkatan impor sebesar 0,052%, estimasi defisit neraca perdagangan sebesar USD 43,17 juta, serta GDP riil diestimasi mengalami peningkatan sebesar 0,005% dan konsumsi bertumbuh sebesar 0,006%.

Sedangkan jika Indonesia bergabung dalam ASEAN-EAEU dengan tingkat liberalisasi tarif 90% terhadap semua pos tarif antara ASEAN dan EAEU (kecuali *sensitive list*) (Opsi 2), maka diperkirakan Indonesia mengalami peningkatan kesejahteraan yang semakin tinggi pada tahun 2030 yakni sebesar USD 258,38 juta, peningkatan ekspor 0,035%, peningkatan impor sebesar 0,059%, estimasi defisit neraca perdagangan sebesar USD 50,17 juta, serta GDP riil diestimasi mengalami peningkatan sebesar 0,006% dan konsumsi bertumbuh sebesar 0,007%.

Tabel 1. Dampak Opsi Kebijakan ASEAN-EAEU FTA bagi Indonesia

Dampak Ekonomi Makro	OPSI	2030
Kesejahteraan (USD Juta)	1	236,38
	2	258,38
	3	-47,06
Ekspor (% perubahan)	1	0,031
	2	0,035
	3	0,001
Impor (% perubahan)	1	0,052
	2	0,059
	3	-0,007
Neraca (USD Juta)	1	-43,17
	2	-50,17
	3	-0,61
GDP (% perubahan)	1	0,005
	2	0,006
	3	-0,001
Investasi (% perubahan)	1	0,02
	2	0,02
	3	0,00
Konsumsi (% perubahan)	1	0,006
	2	0,007
	3	-0,002

Sumber: GTAP RD (2021), diolah

Penurunan tarif yang lebih tinggi secara teori akan memberikan insentif bagi produsen/pelaku usaha untuk meningkatkan produksi dan mendorong ekspor yang lebih tinggi. Surplus produsen akan mengalami peningkatan dan kesejahteraan Indonesia meningkat lebih tinggi. Tidak hanya surplus produsen, surplus juga akan dinikmati oleh konsumen ketika tarif diturunkan lebih tinggi. Penurunan tarif akan serta merta memberikan utilitas yang lebih tinggi kepada konsumen karena harga yang lebih murah dan pilihan yang relatif lebih banyak.

Apabila Indonesia tidak bergabung dalam ASEAN-EAEU FTA (Opsi 3), maka dampak yang diestimasi akan dialami Indonesia pada tahun 2030 adalah terjadi penurunan kesejahteraan sebesar USD 47,06 juta, penurunan ekspor sebesar 0,001%, penurunan impor sebesar 0,007%. Ditinjau dari sisi neraca perdagangan, jika Indonesia tidak bergabung dalam ASEAN-EAEU, pada tahun 2023 neraca perdagangan Indonesia akan mengalami surplus sebesar USD 3,1 juta namun nilai surplusnya akan semakin berkurang pada tahun-tahun mendatang dan defisit neraca perdagangan pada tahun 2030 diestimasi menjadi sebesar USD 0,61 juta, serta konsumsi turun sebesar 0,002%.

Dengan tidak bergabungnya Indonesia dalam ASEAN-EAEU, maka Indonesia tidak memperoleh preferensi penurunan tarif dalam skema ASEAN-EAEU sehingga terjadi potensi penurunan GDP riil dimana pada tahun 2030 GDP riil diestimasi mengalami penurunan sebesar 0,001%. Penurunan GDP ini sejalan dengan penurunan konsumsi dan ini

patut menjadi perhatian oleh pemerintah karena struktur GDP Indonesia saat ini sebagian besar masih ditopang oleh konsumsi.

Secara khusus dampak ASEAN-EAEU terhadap investasi Indonesia tidak terlalu besar. Pada tiga simulasi yang telah dilakukan, perubahan investasi Indonesia hanya berkisar pada 0,01% hingga 0,02%, meskipun akan meningkat dari tahun awal implementasi hingga tahun 2030. Studi *European Commission, DG Trade* (2008) menunjukkan dengan menggunakan model CGE dalam kerangka ASEAN EU FTA, skenario FTA yang ambisius dan peningkatan investasi akan meningkatkan GDP riil Indonesia sebesar 3,39% dibandingkan dengan skenario FTA *limited* hanya sebesar 1,64%. Berdasarkan catatan Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), realisasi investasi Rusia di Indonesia pada tahun 2019 sebesar USD 18,4 juta dalam 92 proyek atau meningkat berlipat ganda jika dibandingkan dengan tahun 2018 yang mencapai USD 2,1 juta. Pada periode Januari-Juni 2020, nilai realisasi investasi Rusia di Indonesia mencapai USD 2,6 juta dalam 77 proyek. Rusia menempati peringkat ke-28 dalam Penanaman Modal Asing (PMA) ke Indonesia (Kemenko Perekonomian, 2020).

Hal ini mengindikasikan tarif bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi peningkatan investasi Indonesia. Peningkatan investasi secara langsung dapat meningkatkan modal, meningkatkan pendapatan, dan meningkatkan lapangan kerja. Secara tidak langsung, FDI juga memberikan dampak berupa *spillover* kepada perusahaan lainnya melalui teknologi maju yang dibawanya. *Spillover* teknologi maju yang dibawa oleh FDI diharapkan dapat meningkatkan produktivitas dan nilai tambah perusahaan-perusahaan domestik. Hanim et al (2010) dalam penelitiannya dengan menggunakan metode *Exploratory Factor Analysis* (EFA) menunjukkan bahwa banyak variabel yang memengaruhi investasi secara garis besar antara lain kondisi ekonomi makro, infrastruktur, kelembagaan, stabilitas politik dan sosial, ketenagakerjaan yang secara keseluruhan dapat dirinci menjadi berbagai sub variabel.

Lebih lanjut dilakukan estimasi dampak sektoral dari sisi ekspor, impor, *output* dan kesempatan kerja. Hal ini dapat menjadi panduan bagi pemerintah untuk dapat memaksimalkan potensi sektor yang diestimasikan menjadi *winner* dan memitigasi risiko yang terjadi pada sektor yang menjadi *loser* jika pada akhirnya memutuskan bergabung dengan ASEAN – EAEU FTA. Berdasarkan perhitungan dampak sektoral bagi Indonesia yaitu sebagai berikut:

1) Dari segi ekspor sektor yang diidentifikasi mengalami peningkatan (*winner*) dalam pembentukan kerja sama ASEAN-EAEU FTA: produk tanaman pertanian, produk buah dan sayuran, produk perikanan, minyak nabati, produk tekstil dan alas kaki,

produk bahan kimia farmasi, produk elektronik, produk kendaraan bermotor dan manufaktur lainnya. Sektor yang diidentifikasi mengalami penurunan ekspor (*loser*) dalam pembentukan kerja sama ASEAN-EAEU FTA: produk makanan olahan, produk minyak dan gas, produk kayu, produk peralatan mesin, produk hutan, produk mineral, batubara, *pulp* dan kertas, serta produk plastik dan karet.

2) Dari segi impor, sektor yang diidentifikasi mengalami peningkatan (*loser*) dalam pembentukan kerja sama ASEAN-EAEU FTA: batubara, produk plastik dan karet, minyak nabati, produk makanan olahan, produk tekstil dan alas kaki, produk tanaman pertanian, produk kayu, manufaktur lainnya, *pulp* dan kertas. Sektor yang diidentifikasi mengalami penurunan impor (*winner*) dalam pembentukan kerja sama ASEAN-EAEU FTA: produk minyak dan gas, produk peralatan mesin, produk mineral, produk perikanan, *refinery*, produk kendaraan bermotor, produk buah dan sayuran, produk elektronik, produk hutan, dan produk bahan kimia farmasi.

3) Dari segi *output* sektoral, sektor yang diprediksi mengalami peningkatan (*winner*) yaitu manufaktur lainnya, produk elektronik, minyak nabati, produk tekstil dan alas kaki, produk bahan kimia farmasi, produk tanaman pertanian, produk hutan, produk kendaraan bermotor, produk perikanan. Sektor yang diidentifikasi mengalami penurunan *output* (*loser*) yaitu produk peralatan mesin, produk minyak dan gas, batubara, *pulp* dan kertas, produk makanan olahan, *refinery*, produk kayu, produk plastik dan karet, produk mineral, produk buah dan sayuran.

4) Dari segi kesempatan kerja, sektor yang diprediksi mengalami peningkatan kesempatan kerja yaitu manufaktur lainnya, produk elektronik, minyak nabati, produk tekstil dan alas kaki, produk bahan kimia farmasi, produk tanaman pertanian, produk hutan, produk kendaraan bermotor. Sektor yang diprediksi mengalami penurunan kesempatan kerja yaitu produk peralatan mesin, produk minyak dan gas, batubara, *pulp* dan kertas, *refinery*, produk makanan olahan, produk kayu, produk plastik dan karet.

4 | REKOMENDASI KEBIJAKAN

Opsi-opsi kebijakan yang ada dalam proses peninjauan kerja sama perdagangan antara Indonesia dengan EAEU melalui kerangka kerjasama ASEAN-EAEU FTA adalah: Opsi 1: bergabung dalam ASEAN-EAEU dengan tingkat liberalisasi tarif 80% terhadap semua pos tarif antara ASEAN dan EAEU (kecuali *sensitive list*); Opsi 2: bergabung dalam ASEAN-EAEU dengan tingkat liberalisasi tarif 90% terhadap semua pos tarif antara ASEAN dan EAEU (kecuali *sensitive list*). Opsi 3: Indonesia tidak bergabung dalam ASEAN-EAEU FTA.

Berdasarkan analisis, bergabungnya Indonesia dalam ASEAN-EAEU FTA dengan tingkat liberalisasi 90% (Opsi 2) memberikan dampak positif bagi Indonesia. Oleh karena itu, rekomendasi opsi kebijakan yang disarankan adalah Indonesia bergabung dalam ASEAN-EAEU FTA dengan tingkat liberalisasi 90%.

Pemerintah Indonesia perlu untuk terus mendorong potensi ekspor dari sembilan komoditas yang diindikasikan sebagai *winner* secara keseluruhan yakni peningkatan dari sisi *output*, ekspor dan kesempatan kerja dan konsisten di setiap simulasi yaitu produk tanaman pertanian, produk buah dan sayuran, produk perikanan, minyak nabati, produk tekstil dan alas kaki, produk bahan kimia farmasi, produk otomotif, produk manufaktur lainnya. Pemerintah Indonesia juga perlu untuk memitigasi risiko terhadap sektor-sektor yang diidentifikasi memiliki potensi mengalami dampak negatif yang selanjutnya dikatakan sebagai kelompok sektor *loser* secara keseluruhan yakni konsisten mengalami penurunan dalam *output*, ekspor dan kesempatan kerja diantaranya produk makanan olahan, produk minyak dan gas, produk kayu, produk peralatan mesin, produk hutan, produk mineral, batubara, *pulp* dan kertas, serta produk plastik dan karet.

Dengan demikian, kebijakan untuk bergabungnya Indonesia dengan ASEAN-EAEU FTA dapat menjadi salah satu solusi dalam memperluas akses pasar dengan memanfaatkan fasilitas perdagangan. Indonesia saat ini belum memiliki FTA dengan negara di Eurasia yang merupakan salah satu wilayah penting dalam perdagangan internasional karena menjadi jalur perdagangan yang menghubungkan Asia dengan Eropa. Jika kebijakan untuk bergabung dipilih maka pemerintah juga dapat secara paralel mendorong potensi ekspor dari sektor-sektor yang berdasarkan perhitungan masuk dalam kategori *winner* dan memitigasi risiko dari sektor-sektor yang berpotensi menjadi *loser* dari perjanjian ini.

DAFTAR PUSTAKA

BPS. (2022). Data Perdagangan Indonesia. Diakses dari <http://sister.kemendag.go.id/>

Hanim, et al. (2010.) *Kajian Ekonomi dan Keuangan*. Volume 14 No. 3. Jurnal Ilmiah. Jember: Fe Universitas Jember

Hotsawadi, H., & Widyastutik. (2020). Diversifikasi Ekspor Non Migas Indonesia Ke Pasar Non Tradisional. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 14 (2), 215-38

IMF. (2022). *International Monetary Fund WEO Database*. Diakses dari <https://www.imf.org/en/Publications/WEO/weo-database/2022/April/select-country-group>

ITAPS FEM IPB, & Bank Indonesia. (2019). *Laporan Potensi Kerjasama Ekonomi dan Keuangan dengan Pasar Non-Tradisional*. (bukan untuk dipublikasi).

Kemenko Perekonomian. (2020). RI-Rusia Cari Langkah Strategis untuk Tingkatkan Nilai Perdagangan dan Investasi. Diakses dalam <https://ekon.go.id/publikasi/detail/582/ri-rusia-cari-langkah-strategis-untuk-tingkatkan-nilai-perdagangan-dan-investasi>

Paramitha, S., & Tobing, F. (2014). Keterlibatan Nedara Dalam kerjasama Regional: Studi Kasus Indonesia dalam ASEAN - China Free Trade Agreement (ACFTA). *Universitas Indonesia Library*, 1-16.

Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 46. (2020). Rencana Strategis Kementerian Perdagangan tahun 2020 – 2024. Diakses dari <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/160265/permendag-no-46-tahun-2020>

Sabaruddin. (2013). Penguatan Diplomasi Ekonomi Indonesia Mendesain Ekonomi Indonesia Mendesain Indonesia: Pasar Tradisional vs Pasar Non Tradisional. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 12(2):1-17.

Stankovsky, J., & Wolfmayr, Y. (2004). Potential Markets for Austrian Exports. *Austrian Economic Quarterly* 3, 115-126

